

Kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*: Bagaimana peranan *problem solving*?

Mochammad Osvaldo M. Ramadhan^{1*}, Tatik Meiyuntariningsih², Akta Ririn Aristawati³
^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
E-mail: tatikmeiyun@untag-sby.ac.id

Published:
1 Feb. 2023

Abstract

This study aims to determine the relationship between problem solving and marital satisfaction in commuter marriages. The research design uses a correlational quantitative research method. This research was conducted on 57 participants with long-distance relationship status or what can be called a commuter marriage which was taken using the non-probability method with snowball sampling. Based on the calculation of the analysis of hypothesis testing with Spearman's Rho correlation, the results of a correlation value (r) of 0.445 with a significance value of 0.001 (sig. <0.05), which means there is a positive relationship between problem solving and marital satisfaction in commuter marriages. This means that the higher the problem solving of married couples, the higher the marital satisfaction of commuter marriage couples.

Keywords: marital satisfaction, Problem Solving, Commuter Marriage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara problem solving dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan pada 57 partisipan dengan status hubungan jarak jauh atau bisa di sebut sebagai *commuter marriage* yang diambil menggunakan metode *non-probability* dengan snowball sampling. Berdasarkan perhitungan analisis uji hipotesis dengan korelasi *Spearman's Rho*, diperoleh hasil nilai korelasi (r) sebesar 0,445 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (sig.<0,05), yang berarti terdapat hubungan positif antara problem solving dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*. Artinya semakin tinggi problem solving pasangan suami istri maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, *Problem Solving*, *Commuter Marriage*

Copyright © 2023. Mochammad Osvaldo M. Ramadhan, dkk.

Pendahuluan

Pada zaman sekarang banyak sekali pasangan yang ingin menikah serta mendambakan suatu momen langka ini. Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa dewasa awal. Dewasa awal ini berumur 18 sampai 40 tahun yang tugasnya adalah berhubungan dengan masa penyesuaian terhadap

pola-pola hidup baru, dan harapan-harapan mengembangkan sifat-sifat, nilai-nilai yang serba baru. Ia diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus anak, mengurus keluarga membuka karir dan mencapai satu prestasi.

Santrock (2019) mengatakan bahwa dewasa awal adalah waktu untuk bekerja (membangun karir) dan memulai hubungan dengan lawan jenis (*love life*). Kehidupan percintaan merupakan salah satu aktivitas perkembangan pada masa dewasa awal yang dilakukan dengan memulai atau membangun sebuah hubungan berdasarkan kecocokan yang tinggi dengan orang lain, seperti kencan, pacaran, sumpah hidup dan mati, iklar menikah, bertunangan, dan melangsungkan pernikahan (Duvall, 1977). Pernikahan adalah salah satu peristiwa terpenting dalam hidup seseorang (Zare Shahabadi dan Montazeri, 2019). Selain itu, pernikahan merupakan tanggung jawab bagi setiap orang sebagaimana tertuang dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna sakral atau keramat, yang menjadi faktor utama untuk membahagiakan keluarga. (N. R. Dewi dan Sudhana, 2013) Bagi banyak orang, pernikahan merupakan sumber dari kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dalam hidup. Tentu saja pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk menemukan kebahagiaan dengan masalah yang akan dihadapi dalam perjalanannya.

Dengan menikah maka, pasangan suami-istri ingin bisa bahagia selama menjalani kehidupan berumah tangga, agar pernikahannya bisa langgeng dan bertahan sampai maut memisahkan (Nisa dan Agustiani, 2018). Perkawinan bukan peristiwa hidup tunggal, tetapi sebuah tahapan di mana pasangan tersebut mencoba mencapai sebuah keseimbangan antara ketergantungan dan otonomi sebagaimana mereka bernegosiasi terhadap masalah control, kekuasaan dan otoritas (Kurdek, 1999).

Perkawinan menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 RI adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, selain itu perkawinan digunakan menjadi sarana bagi individu untuk kedekatan emosional, fisik, beragam tugas dan sumber ekonomi. Berdasarkan tujuan itulah lelaki dan perempuan meresmikan hubungannya dalam sebuah ikatan perkawinan (Aseri, 2018).

Banyak pasangan yang ingin menikah untuk mendambakan suatu kebahagiaan. Menurut Olson dkk (2019) kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan yang dirasakan secara subyektif oleh individu-individu yang menikah dapat dilihat dari aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan pernikahan. Namun nyatanya masih banyak pasangan yang menikah tidak mampu mengatasi permasalahan pernikahannya.

Ada beberapa istilah yang merujuk kepada pernikahan saat ini, yang disebut dengan *commuter marriage*. Menurut Dewi (2013) *commuter* berasal dari kata *commuting* yang artinya adalah perjalanan antara tempat tinggal menuju tempat bekerja atau tempat belajar. Sementara *marriage* artinya adalah perkawinan yang merupakan pengikatan janji nikah antara dua individu dengan tujuan meresmikan suatu ikatan. Gerstel dan Gross (1982) mendefinisikan *commuter marriage* sebagai pasangan yang telah menikah dan secara sukarela membuat kesepakatan untuk berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya selama tiga malam dalam satu minggu dengan rentang waktu selama tiga bulan.

Menurut Kompas pada tanggal 30 Mei 2022 di Surabaya terjadi kasus penjualan istri yang di akibatkan oleh kurangnya kepuasan perkawinan. Dan dilansir dari Serambinews pada tanggal 11 september 2022 di Lebanon terjadi kasus sebagian besar penduduk Lebanon telah pindah ke luar negeri untuk mencari pekerjaan dengan maksud agar mencari pekerjaan yang lebih baik. Hal ini menimbulkan kesulitan mempertahankan hubungan pernikahan pada pasangan yang sudah menikah (Pakar, 2022; *Suami Di Surabaya Jual Istri Untuk*

“Threesome”, *Ini Motifnya*, 2022) Dalam berita yang dilansir Kompas.com pada 12 Juli 2021 dijelaskan bahwa Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan asal Israel, Shahr Lev-Ari, pernikahan yang tidak bahagia bisa meningkatkan risiko stroke atau pun kematian dini. Dan menurut Lev-Ari, peningkatan risiko tersebut merupakan risiko yang dialami oleh seorang perokok atau mereka yang tidak menjalani gaya hidup sehat. Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh Republika.co.id pada 13 September 2020 bahwa pandemi virus corona (Covid – 19) telah mempengaruhi berbagai bidang, termasuk pada angka perceraian di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa kasus perceraian yang terjadi Kota Surabaya berjumlah 6708 kasus. Adapun penyebab perceraian yang paling banyak disebabkan karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 2663 kasus, kemudian karena masalah ekonomi sebanyak 1570 kasus dan meninggalkan salah satu pihak sebanyak 520 kasus (Timur, 2020).

Contohnya seperti pasangan suami istri yang baru saja menikah dan suami bekerja sebagai TNI yang di tugaskan keluar kota atau kota yang tidak sama dengan sang istri. Adapun juga pasangan suami istri yang barusan menikah di kisaran 3 bulan -1 tahun harus menjalani hubungan jarak jauh dikarenakan suami harus pindah keluar kota karena pekerjaan yang mengharuskan suami melakukan hubungan jarak jauh dengan istri. Adapun juga karena faktor pendidikan seperti sang suami atau istri melanjutkan pendidikan yang membuat suami atau istri melakukan hubungan jarak jauh karena salah satu dari mereka melanjutkan pendidikan dan yang satunya bekerja. Karena itu kepuasan pernikahan kurang tercukupi karena faktor-faktor tertentu yang mengakibatkan pasangan suami istri tidak bisa serumah dalam jangka waktu yang cukup lama dan mengakibatkan rasa ketidakpercayaan kepada pasangan yang mengakibatkan kesalahpahaman dan berujung mengalami perceraian pada pasangan muda.

Upaya untuk mencapai suatu kepuasan pernikahan tentu banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah faktor ekonomi. Kedekatan secara fisik memberikan keuntungan bagi pasangan menikah dibandingkan dengan mereka berjauhan. Namun kehidupan yang sulit membuat pasangan harus berpisah karena hal ekonomi maupun keinginan untuk mengembangkan karir. Berbagai pekerjaan rela dilakukan demi membantu perekonomian keluarga dari yang bekerja dalam kota hingga ke luar kota sehingga banyak suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (*commuter marriage*). Pernikahan yang dijalani oleh suami-istri yang tinggal terpisah secara letak geografis atau disebut *commuter marriage*.

Menjalani *commuter marriage* memiliki beberapa kendala dan tantangan. Mulai dari masalah komunikasi, pemenuhan kebutuhan seksual, dan penyelesaian masalah yang harus melalui media telepon, pengasuhan anak yang tidak bisa di asuh oleh subjek sendiri, kurangnya waktu dengan keluarga. Semua itu dianggap sebagai kendala bagi pasangan yang menjalani *commuter marriage*.

Terkait dengan fenomena pernikahan jarak jauh ini peneliti menemukan beberapa kasus pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh tersebut. Pada kasus kali ini peneliti menemukan seorang pasangan suami istri yang sedang menjalani *commuter marriage*. Jika pada kebanyakan kasus sebelumnya biasanya seorang istri yang menetap dan tinggal di rumah, namun pada kasus ini justru seorang istri yang pergi ke luar kota sedangkan suami bekerja di dalam kota. Peneliti tertarik untuk meneliti wanita yang dalam pekerjaannya diharuskan untuk memenuhi tugas ke luar kota. Namun tugas yang diberikan oleh tempat kerjanya tidak sebentar diantaranya berkisar dari 1 bulan atau bahkan sampai 6 bulan berada di luar kota. Hal ini membuat seorang wanita tidak dapat menjalani tugas utama seorang ibu

dengan maksimal dan harus menyerahkan tugas-tugas utama tersebut kepada orang yang dipercayakan. Bukan tanpa sebab mereka tetap bekerja namun terdapat beberapa alasan yang membuat seorang ibu turut membantu ekonomi keluarga meskipun pihak dari suami juga bekerja.

Bagi individu yang sedang mengejar karir, konflik untuk memilih karir atau keluarga mungkin menjadi tantangan yang berat, apakah berhenti dari pekerjaan, atau mengambil kesempatan tersebut untuk memperoleh tingkatan karir yang lebih tinggi. Idealnya, tentu saja mencari pekerjaan yang menempatkan kedua pasangan pada satu wilayah, namun kenyataannya belum tentu pasangan *commuter marriage* dapat memilih penempatan pekerjaan jika penempatan kerja di wilayah lain memberikan keuntungan bagi karir pasangan sehingga ada resiko yang diambil oleh kedua pasangan suami isteri.

Dampak dari suami atau istri yang bekerja diluar kota dapat di rasakan oleh anggota keluarga, pasangan termasuk anak. Dari sisi materi seorang istri puas akan keinginannya untuk membantu perekonomian keluarga dan mencukupi kebutuhan keluarga namun di sisi lain waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi kurang dan istri juga tidak akan bisa mengurus anak secara langsung melainkan harus menitipkan kepada orang yang di percayakan. Hal ini akan berdampak pada kepuasan pernikahan istri.

Selain itu dalam pernikahan tentu memiliki masalah-masalah. Masalah masalah dalam pernikahan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain, (2) salah satu pasangan mengalami kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata dalam kebiasaan kebutuhan, pendapat, kerugian, dan nilai, (3) adanya perasaan cemburu dan perasaan memiliki yang berlebihan, (4) pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil, (5) kegagalan dalam berkominikasi dan (6) masing-masing pasangan tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda (Desmita, 2009). Hal-hal ini juga dapat mempengaruhi dalam kepuasan pernikahan.

Kesimpulan dari kepuasan pernikahan adalah sebagai proses munculnya kehidupan dalam pasangan yang membutuhkan kepatuhan terhadap selera, pengetahuan tentang atribut kepribadian, penetapan aturan perilaku, dan pembentukan pola hubungan. Karena hubungan perkawinan adalah sumber utama dukungan sosial bagi sebagian besar pasangan dan bertindak sebagai faktor pelindung terhadap penderitaan psikologis dan fisiologis, kepuasan perkawinan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, kepuasan hidup, kesuksesan dalam pekerjaan, dan komunikasi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 orang baik itu pria dan wanita yang telah menikah serta mempunyai hubungan jarak jauh dengan pasangannya, disimpulkan bahwa beberapa pasangan suami istri yang baru menikah dihadapkan pada masalah kepuasan pernikahan dimana mereka dipisahkan dengan jarak. Alasannya karena mereka harus bekerja, kemudian karena tuntutan orang tua yang ingin tinggal bersama anaknya. Dan juga karena salah satu dari mereka menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini membuat mereka jarang bertemu sehingga menimbulkan konflik tertentu. Seperti masalah komunikasi yang jarang dilakukan karena kesibukan, kemudian rasa kesepian yang melanda kedua belah pihak. Terutama di pihak wanita karena mereka membutuhkan sosok pria disampingnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saya dengan pasutri di Surabaya dengan usia perkawinan 1-10 tahun bahwa sering terjadi perceraian yang di akibatkan karena ketidakmapuan dalam memecahkan sebuah konflik atau permasalahan. Pengertian kepuasan pernikahan menurut Olson dkk (2019) adalah evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan.

Menurut Hayati (2017), pasangan yang dapat menemukan kepuasan dalam perkawinan memiliki kemampuan untuk memiliki hubungan pribadi yang penuh cinta dan kebahagiaan, kebersamaan dan keutuhan dalam keluarga, dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua dengan baik, dapat menerima konflik dan menyelesaikan konflik, serta memiliki sikap yang tepat terhadap semua orang.

Dengan bertambahnya usia pasangan, durasi pernikahan, dan usia pasangan saat menikah, kepuasan hidup meningkat. Pasangan yang sudah lama menikah sudah terbiasa dengan masalah yang muncul dalam pernikahannya dan tidak lagi menyebutnya sebagai masalah lagi. Pasangan suami istri juga menyesuaikan diri dengan kondisi pasangan masing - masing. Di sisi lain, seiring berjalannya waktu, setiap orang mendapatkan pengalaman yang cukup untuk menyelesaikan masalah pernikahan (Zare Shahabadi dan Montazeri, 2019). Panjang pernikahan, kadang - kadang disebut sebagai usia perkawinan, telah diidentifikasi dalam literatur sebagai potensi pengaruh pada kepuasan pernikahan (Ghoroghi et al., 2015).

Pada dasarnya antara komunikasi, usia pernikahan berkaitan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Dijelaskan oleh (Humaira, 2018) bahwa Kepuasan pernikahan baik suami maupun istri bisa didapatkan dengan cara pasangan masing - masing harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, agar tidak terjadi miskomunikasi, dan menyebabkan perselisihan antar pasangan tersebut. Kualitas pernikahan terletak pada kualitas komunikasi dengan usia pernikahan yang matang (Enache, 2013).

Adapun faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan diantaranya yaitu seperti pendidikan, status sosio-ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi, Manajemen konflik, gender, lama pernikahan, relasi seksual, dan pembagian tugas rumah tangga (Pimentel, 2000; Trudel, 2002). Kemudian ada komitmen, usia pernikahan, agama, dukungan emosional, komunikasi dan saling pengertian, kepercayaan, pemecahan masalah, orientasi seksual, kesamaan peran, jumlah anak, status sosial ekonomi, status dan jabatan dalam pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal, kecemburuan, adanya daya tarik fisik, jenis pekerjaan, emosi, kemampuan berkomunikasi suami istri serta adanya kekuatan emosional yang ada pada pasangan (Fowers dan Olson, 1993; Miller dkk., 2014; Olson dkk., 2019; Papalia dan Martorell, 2021; Rumondor, 2013; Sudarto, 2014; Zuhdi dan Yusuf, 2022).

Menurut Heppner dkk (2004) mendefinisikan *problem solving* sebagai keyakinan untuk dapat memecahkan masalah dan kecenderungan untuk mendekati atau menghindari pemecahan dari permasalahan hidupnya. Sedangkan menurut Guven (2016) *problem solving* adalah proses ilmiah seseorang yang melalui sebuah fase dari pemahaman masalah untuk kemudian mencari informasi yang diperlukan untuk diputuskan solusi pemecahannya dan dievaluasi solusinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *problem solving* yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, dan emosi (Rahmat, 2001).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *problem solving* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*. Sehingga hipotesis yang berbunyi pada penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara hubungan *problem solving* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*. Yang bermakna bahwa semakin baik *problem solving* pada pasangan suami istri dengan status *commuter marriage*, maka semakin puaslah pernikahan yang dijalannya. Namun sebaliknya, semakin buruk *problem solving* pada pasangan *commuter marriage*, maka semakin tidak puaslah pernikahannya.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dimana penelitian ini lebih menekankan pada data numerik yang diolah dengan metode statistika yang bertujuan untuk menguji hipotesis sehingga dapat diketahui signifikansi antar variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Sedangkan metode yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lainnya (Athamukhaliddinar, 2019). Jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum Arikunto (2011) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dan menurut Sekaran & Bougie (2016) Populasi adalah keseluruhan kelompok individu, peristiwa atau barang yang diminati oleh peneliti untuk di teliti. Maka, dari penjelasan para ahli tersebut adapun populasi penelitian ini dilakukan di Surabaya timur semolowaru yang telah menikah dan memiliki hubungan *commuter marriage* atau juga bisa di artikan sebagai pasangan jarak jauh di kota Surabaya dengan kategori usia pernikahan 0-5 tahun tipe *ajusting*. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2011). Menurut Azwar (2017) istilah sampel adalah sebagian dari subjek populasi, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi. Adapun penelitian ini menggunakan partisipan yang berjumlah 57 partisipan. Partisipan tersebut didapat melalui teknik *snowball*, yaitu teknik yang bermanfaat untuk menemukan, mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan. Prosedur pelaksanaannya dilakukan bertahap melalui wawancara mendalam dan kuesioner. Teknik sampling *snowball* memiliki kekuatan dan kelemahan dalam penerapannya. Penelitian lapangan bidang perumahan menjadi kasus studi untuk membantu menjelaskan teknik sampling ini (Nurdiani, 2014).

Instrumen

Penelitian ini memakai skala psikologi sebagai instrumen pengumpulan data. Karakteristik skala psikologi sebagai alat ukur diantaranya: (1) aitem berupa pernyataan yang tidak secara langsung mengungkap variabel yang akan diukur melainkan indikator dari variabel yang bersangkutan, (2) indikator perilaku disusun menjadi bentuk aitem-aitem sehingga aitem-aitem skala psikologis menjadi banyak, (3) semua respon jawaban subyek dapat diterima dan tidak diklasifikasikan sebagai jawaban yang benar atau salah. Skor yang diberikan pada jawaban subyek adalah jumlah keseluruhan yang mewakili isyarat adanya variabel yang diukur (Azwar, 2013). Kuesioner dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan model skala Likert.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan mengacu pada aspek menurut Clayton (1975) adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan sosial yaitu individu dan pasangan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti kerabat atau tetangga. Contoh pernyataan: Pasangan saya menerima keberadaan sahabat-sahabat saya di kebahagiaan kehidupan pernikahan kami, saya menolak ajakan pasangan saya saat diajak bertemu teman-temannya. 2) Persahabatan dalam pernikahan yaitu individu berbincang secara menyenangkan dengan pasangan. Contoh pernyataan: Saya dan pasangan terbuka satu sama lain dalam banyak hal, Saya merasa kurang nyaman dengan pasangan saya karena saya berpikir pasangan saya merahasiakan sesuatu.

Kemudian alat ukur yang digunakan pada skala komunikasi interpersonal mengacu pada aspek menurut Devito (2010) sebagai berikut: 1) Keterbukaan yaitu individu dapat membuka diri dan berbicara dengan pasangan ketika memiliki masalah atau tidak. Contoh pernyataan: Saya suka bercerita pada pasangan saat saya mengalami masalah, lebih baik saya memendam perasaan saya sendiri daripada menceritakan pada pasangan. 2) Empati yaitu individu memahami dan menempatkan diri mengenai apa yang dirasakan pasangan. Contoh pernyataan: Saya merasakan kekesalan pasangan saya saat pasangan saya kesal dengan temannya, ketika pasangan saya mengatakan kepada saya bahwa dia terluka karena hal yang dialami, saya memilih diam.

Hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan, dengan menggunakan uji *spearman rho* dapat diketahui bahwa *problem solving* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage* bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan. Hal ini dapat dinyatakan ketika pasangan *commuter marriage* memiliki *problem solving* yang tinggi maka kepuasan pernikahannya juga tinggi. Begitu juga sebaliknya ketika *problem solving* rendah, maka kepuasan pernikahan juga rendah.

Teknik Analisis Data

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *problem solving* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*. Berdasarkan hasil uji prasyarat sebelumnya, yakni uji normalitas dan uji linearitas. Maka distribusi data pada satu variabel penelitian ini adalah tidak normal. Oleh karena itu, penelitian uji korelasi ini menggunakan metode analisis *non parametric*. Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis *spearman rho*. Analisis *spearman rho* digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal yaitu variabel bebas dan terikat. Uji korelasi *Rank Spearman* merupakan bagian dari statistik non parametrik yang berarti tidak memerlukan asumsi normalitas atau linearitas. Teknik analisis *spearman rho* diolah menggunakan IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows versi 25.

Hasil

Berikut adalah gambaran hasil uji deskriptif data penelitian hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri setelah diolah dengan SPSS 25 for windows:

Tabel 1

| Hasil Uji Deskriptif | | | | |
|-------------------------------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| Variabel | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| <i>Problem Solving</i> | 46 | 120 | 76.95 | 12.613 |
| Kepuasan Pernikahan | 138 | 292 | 215.42 | 35.420 |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel analisis deskriptif di atas, pada variabel *Problem Solving* memiliki skor minimal dan maksimal sebesar 46 dan 120 dengan skor rata-rata adalah 76.95 dengan standar deviasi sebesar 12.613. Sedangkan, pada variabel Kepuasan Pernikahan memiliki skor minimal dan maksimal sebesar 138 dan 292 dengan skor rata-rata adalah 215.42 dengan standar deviasi sebesar 35.420.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

| Variabel | One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test | Sig. | Keterangan |
|--|--|-------|-----------------|
| <i>Problem Solving</i> - Kepuasan Pernikahan | | 0,000 | Tidak Normal |

Sumber: Output SPSS

Pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kalmogorov-Smirnov Test* SPSS for Windows versi 25.0. Apabila mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan tidak normal, sebaliknya apabila mendapatkan hasil yang menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka data dapat dikatakan normal (Santoso, 2010)

Hasil uji asumsi normalitas data sebaran memiliki nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti memiliki sebaran yang berdistribusi tidak normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Linieritas

| Variabel | F | Sig. | Keterangan |
|---|-------|-------|------------|
| Kepuasan Pernikahan – <i>Problem Solving</i> | 1.532 | 0.134 | Linear |

Sumber: Output SPSS

Kaidah uji yang digunakan apabila nilai $p > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung linier, sedangkan sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka hubungannya antara variabel bebas dengan variabel tergantung tidak linear (Supranto, 2016)

Hasil uji linieritas variabel X (*Problem Solving*) ke Y (Kepuasan Pernikahan), diperoleh $F = 1.532$ dan $p = 0.134$ (> 0.05). Artinya, data linier.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan, dengan menggunakan uji *spearman rho* dapat diketahui bahwa *problem solving* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage* bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan. Hal ini dapat dinyatakan ketika pasangan *commuter marriage* memiliki *problem solving* yang tinggi maka kepuasan pernikahannya juga tinggi. Begitu juga sebaliknya ketika *problem solving* rendah, maka kepuasan pernikahan juga rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari McDaniel (2000) yang menyatakan bahwa seberapa baik pasangan menangani stresor dan menyelesaikan konflik akan berpengaruh pada kepuasan pernikahannya. Senada pula dengan teori dari Strong dan Cohen (2011) yang menyatakan bahwa penyelesaian konflik antar pasangan dalam pernikahannya merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kepuasan dan kesejahteraan hubungannya.

Kepuasan pernikahan individu ditentukan dari bagaimana individu ketika menghadapi konflik didalam rumah tangganya (Olson dkk., 2019). Dalam pernikahan, individu yang menggunakan *problem solving* dengan mencari dukungan terdekat yaitu pasangannya, kepuasan pernikahannya cenderung akan meningkat karena individu yang menggunakan *problem solving* yang sesuai dengan konflik yang dialami akan merasa bahwa pasangannya akan ada membantunya ketika ia menghadapi masalah dan hal ini akan memunculkan keadaan yang positif didalam rumah tangganya yang akan meningkatkan kepuasan pernikahan individu.

Kepuasan pernikahan yang tinggi dipengaruhi oleh salah satu aspek yang dikemukakan oleh (Olson dkk., 2019) yaitu pemecahan masalah atau *problem solving*. Pasangan yang memiliki permasalahan dalam pernikahannya dibutuhkan cara untuk menghadapi konflik atau masalah yang terjadi serta cara pemecahan terbaiknya. Peneliti mencantumkan data demografi seperti latar belakang suku atau etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak yang dimiliki, lama pernikahan, status kepemilikan tempat tinggal, dan bertempat tinggal bersama siapa saja subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita atau pria yang menikah muda sekitar 0-5 tahun dengan status *commuter marriage*. Untuk itu sebagian besar pasangan suami-istri sangat mengharapkan adanya kepuasan dalam pernikahan, yang usaha untuk mencapai kepuasan pernikahan diantaranya adalah komunikasi, kebutuhan seksual, dan keadaan sosial ekonomi, serta hubungan dengan keluarga pasangan.

Dalam proses pemecahan masalah ini diperlukan keterbukaan pasangan satu sama lain dan strategi yang tepat dalam menyelesaikan konflik. Apalagi menurut Gerstel dan Gross (1982) mengartikan *commuter marriage* sebagai pasangan yang telah menikah dan secara sukarela membuat kesepakatan untuk berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya selama tiga malam dalam satu minggu dengan rentang waktu selama tiga bulan. Sehingga dibutuhkan solusi untuk memecahkan masalah apabila didalam masa berjauhan tersebut mereka mengalami konflik. Karena ketika mereka berjauhan, komunikasi tentunya terhambat dan terbatas. Serta membutuhkan kepercayaan satu sama lain.

Kesimpulan

Penelitian ini digunakan untuk mencari hubungan antara *problem solving* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara *problem solving* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*. Artinya jika pasangan suami istri memiliki *problem solving* yang baik atau positif maka kepuasan pernikahan juga baik atau positif. Dan sebaliknya jika pasangan suami istri memiliki *problem solving* yang rendah atau negatif maka kepuasan pernikahan juga rendah atau negatif.

Adapun beberapa saran dari penelitian ini yaitu: 1) Bagi pasangan yang menikah di usia pernikahan 0-5 tahun dan melakukan hubungan jarak jauh atau bisa disebut sebagai *commuter marriage*. Adapun saran untuk pasangan yang menikah 0-5 tahun agar bisa mengoptimalkan penyelesaian konflik atau *problem solving* yang dibuat sehingga bisa mencapai kepuasan pernikahan yang lebih baik lagi dari yang dialami saat ini yaitu dengan cara memahami cara atau gaya dari penyelesaian konflik serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan sehingga dapat membentuk hubungan emosional yang baik dan hubungan yang jauh lebih harmonis dengan pasangan sehingga dapat memenuhi kepuasan pernikahan yang sesungguhnya. 2) Bagi peneliti selanjutnya: menambah variabel lain yang belum diungkap pada penelitian ini. Seperti status sosio-ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi, manajemen konflik, gender, lama pernikahan, relasi seksual, dan pembagian tugas rumah tangga, dan lain-lain.

Referensi

- Adigeb, A., & Mbua, A. (2015). The Influence of Psychosocial Factors on Marital Satisfaction Among Public Servants in Cross River State. *Global Journal of Human Social Science.*, 15(8), 1–8. https://globaljournals.org/GJHSS_Volume15/2-The-Influence-of-Psychosocial-Factors.pdf
- Andromeda, & Noviajati, P. (2015). Berjuang dan Terus Bertahan: Studi Kasus Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Tulang Punggung Keluarga. *Jurnal Psikologi & Kemanusiaan*.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. PT RINEKA CIPTA.
- Aseri, M. (2018). Politik Hukum Islam Di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1–15. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.57>
- AZWAR, S. (2017). *METODE PENELITIAN PSIKOLOGI ED. 2*. Pustaka Pelajar.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family*, 62(1), 964–979. <https://doi.org/10.17660/actahortic.2004.662.21>
- Davidoff, L. L. (1991). *Introducción A La Psicología* (Tercera Ed). Mc Graw Hill.
- Dewi, N. K. (2013). *Commuter Marriage : Ketika Berjauhan Menjadi Sebuah Keputusan* (H. Baihaqi (Ed.); Edisi Pert). IPB Press.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30.

<https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>

DuPree, W. J., Bhakta, K. A., Patel, P. S., & DuPree, D. G. (2013). Developing Culturally Competent Marriage and Family Therapists: Guidelines for Working With Asian Indian American Couples. *American Journal of Family Therapy*, 41(4), 311–329. <https://doi.org/10.1080/01926187.2012.698213>

Duvall, E. R. M. (1977). *Marriage And Family Development* (Fifth edit). Lippincott.

Enache, R. G. (2013). Study on the Relationship Between Communication and Marital Attachment in Romanian Families. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 811–814. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.652>

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Reliability And Validity Study. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.

Gerstel, N., & Gross, H. E. (1982). Commuter Marriage: A Review. *The Haworth Press, Inc*, 71–93(1), 77. https://doi.org/https://doi.org/10.1300/J002v05n02_05

Ghoroghi, S., Hassan, S. A., & Baba, M. (2015). Marital adjustment and duration of marriage among postgraduate Iranian students in Malaysia. *International Education Studies*, 8(2), 50–59. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p50>